

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) MURID KELAS V SD INPRES BUTTATIANANG II KOTA MAKASSAR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SERUNI

10540661111

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2017**



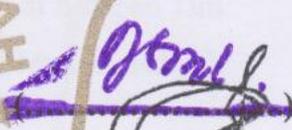
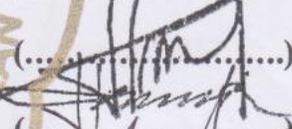
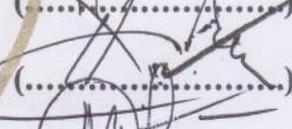
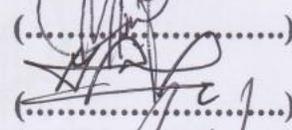
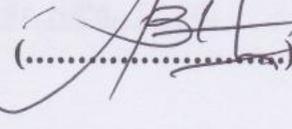
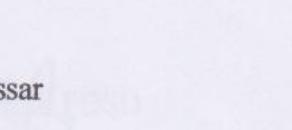
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SERUNI**, NIM **10540 6611 11** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 141/Tahun 1438 H/2017 M, tanggal 25 Dzulqaidah 1438 H/18 Agustus 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2017.

08 Dzulhijjah 1438 H
Makassar, 30 Agustus 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** 
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** 
3. Sekretaris : **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.** 
4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.** 
 2. **Muhajir, S.Pd., M.Pd.** 
 3. **Dra. Hj. Muhajirah Hasanuddin, M.Si.** 
 4. **Drs. H. Abdul Hamid Mattone., M.Si.** 

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **SERUNI**
NIM : 10540 6611 11
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Keefektifan Pendekatan *Students Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.

Pembimbing II

Muhajir, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860-934

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM : 970-635

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”
(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-mujadilah 11)

ABSTRAK

Seruni. 2017. “Keefektifan Pendekatan *Student Facilitator and Explanning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD INP. Buttatianang II Kota Makassar”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (Dibimbing oleh Nasrun Hasan dan Muhajir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan *Student Facilitation and Explanning* efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *simple random sampling* dan sampel yang terpilih adalah murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan bantuan perangkat SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitation and Explanning*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 5 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 17,24% dan 24 siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan persentase 82,76% dengan nilai rata-rata 60,71. Hasil analisis data setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitation and Explanning* adalah 29 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 100% dan tidak ada siswa memperoleh nilai ≤ 70 , dengan nilai rata-rata 85,71. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikansi $0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat efektifitas hasil belajar setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explanning*.

Kata Kunci: PPKn dan *Student Facilitator and Explanning*.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan anugrahnya sehingga penulis dapat menyusun proposal ini sampai selesai. Salam dan salawat senantiasa penulis hanturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, yang memberikan petunjuk kejalan yang benar.

Proposal ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penulisan proposal ini penulis menyadari bahwa hambatan dan rintangan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan proposal ini. Namun berkat bantuan dan pertolongan berbagai pihak akhirnya hambatan dan rintangan tersebut akhirnya dapat terlalui.

Karena itu dalam kesempatan ini peneulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang membantu penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis menghanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Muh Samir dan ibunda Syamsiah tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril, materi, serta iringan doanya yang tulis diberikan sejak penulis dilahirkan sampai terwujudnya peneulisan proposal ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Muhajir, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga proposal ini dapat di selesaikan dengan baik.

Terimah kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Sulfasyah, MA, Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Fitriani Saleh, S.Pd, M.Pd., Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya tak lupa penulis ucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang tidak sempat dikemukakan namanya, atas segala bantuan dan partisipasi yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Semoga Allah Swt dapat memberikan imbalan dan pahala yang setimpal atas segala bantuannya.

Makassar, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
 BAB II PEMBAHASAN	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Tujuan Hasil Belajar.....	8
C. Factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.....	9
D. Penelitian Relevan.....	38
E. Kerangka Pikir.....	41

F. Hipotesis.....	42
-------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	43
C. Variable dan Desain Penelitian.....	44
D. Definisi Operasional Variabel.....	45
E. Populasi dan Sampel.....	45
F. Prosedur Penelitian.....	46
G. Instrument Penelitian.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Deskripsi Data Penelitian.....	54
C. Analisis Data Penelitian.....	64
D. Pembahasan Data Penelitian.....	68

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Kategori Standar Penilaian	48
Tabel 3.2	Pedoman penskoran	49
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sebelum Menerapkan Pendekatan <i>Student Facilitator and Explaining</i> Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar	55
Table 4.2	Deskriptif Nilai <i>Pretest</i> Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sebelum Menerapkan Pendekatan <i>Student Facilitator and Explaining</i> Murid Kelas V SD Inpres. Buttatianang II Kota Makassar	57
Tabel 4.3	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar	58
Table 4.4	Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Setelah Penerapan Pendekatan <i>Facilitator and Explaining</i>	60
Table 4.5	Deskriptif Nilai <i>Posttest</i> Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Setelah Menerapkan Pendekatan <i>Student Facilitator and Explaining</i> Murid Kelas V SD Inperes Buttatianang II Kota Makassar	61
Tabel 4.6	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Setelah Menerapkan Pendekatan <i>Student Facilitator and Explaining</i> Murid Kelas V SD Inperes Buttatianang II Kota Makassar	63
Tabel 4.7	Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	65
Tabel 4.8	Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	65
Tabel 4.9	Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	66
Tabel 4.10	<i>Paired Sample t-Test</i>	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya menghadapkan manusia (murid) pada realitas yang terus saja berubah saat ini, sehingga sangat diharapkan perannya untuk mampu mengikuti arus zaman, bukan berarti untuk mengikis kemanusiaan melainkan untuk menemukan kondisi air kehidupan yang memungkinkan jiwa raga bangsa berenang dengan indah. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para muridnya untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Tujuan Pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan pemerintah, sudah seharusnya para guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga para siswa merasa senang dan tertarik ketika proses

pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa yang didesain secara sistematis untuk mencapai pembelajaran yang telah ditentukan. Interaksi yang dilakukan guru dan siswa akan menghasilkan suatu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pembelajaran program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai leluhur dan moral yang berakar pada budaya dan bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pemahaman murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kita harus melihat pola berpikir anak SD dalam kerangka yang bersifat *holistic* (menyeluruh) dan bersifat fermentaris dan detail.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk membentuk watak dan kareakteristik warga negara yang baik. Untuk itu materi pelajaran PPKn di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) harus ditingkatkan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat terlaksana dengan baik kalau guru dapat merencanakan/merancang pembelajaran secara sistematis, efektif, dan efisien.

Salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian oleh guru saat merencanakan/merancang suatu kegiatan proses belajar mengajar adalah pemilihan metode, model, strategi, pendekatan, dan media pembelajaran yang sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan murid dalam kelas, agar tercipta pembelajaran yang kondusif, serta dapat mencapai kompetensi yang diharapkan oleh guru.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yang ditetapkan tersebut, maka salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai murid adalah menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Murid diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan menguasai materi dalam kompetensi dasar tersebut. Selain itu, untuk membekali murid agar dapat mengetahui dan menjaga wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tentunya peran guru lebih dituntut untuk lebih memikirkan model pembelajaran yang efektif dan cocok diterapkan dalam proses pembelajaran agar murid mudah memahami serta menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa hasil belajar yang terjadi pada murid kelas V SD INP. Buttatianang II Kota Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih dikategorikan rendah, hal ini dapat dilihat dari data awal murid dengan nilai rata-rata kelas siswa yang masih rendah banyak murid yang mendapatkan nilai masih jauh dari Keriteria Ketuntasan Minimal, hanya sekitar 30% murid yang mendapatkan nilai di atas 70% murid dikategorikan belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam artian

nilai 70 sebagai batas Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, bahwa rendahnya hasil belajar ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) disebabkan oleh aspek guru dan aspek murid. Aspek guru: 1) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, 2) Guru kurang memancing murid bertanya, 3) Perhatian guru terhadap murid juga kurang, yakni hanya terfokus pada beberapa murid saja, sedangkan murid lainnya dibiarkan melakukan aktivitas apa saja yang diinginkan, 4) Guru kurang merangsang minat murid untuk belajar. Sementara dari aspek murid yaitu: 1) murid tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran tetapi hanya sebagai pendengar, 2) murid kurang termotivasi dalam pembelajaran karena merasa jenuh dengan cara-cara pembelajaran yang disampaikan, 3) murid kurang mengungkapkan pendapatnya, 4) banyak murid yang melakukan aktivitas lain pada saat guru menjelaskan, 5) murid kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Mengatasi kondisi seperti itu, sangat diperlukan model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk lebih membantu murid menguasai kompetensi yang ingin dicapai. Dalam hal ini calon peneliti menawarkan sebuah pendekatan pembelajaran yakni pendekatan *Student Facilitator and Explaining*.

Model Teman Sejawat atau *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang murid secara

heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model dimana murid mempresentasikan ide atau pendapat pada murid lainnya. Sedangkan menurut Agus (2009:129) model *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Perbedaan model *Student Facilitator and Explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dimana dalam model *Student Facilitator and Explaining* siswa dapat menerangkan dengan bagan atau peta konsep.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka calon peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar murid dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui Penelitian esprimen dengan judul “Keefektifan Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pendekatan *Student Facilitator and Explaining* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah pendekatan *Student Facilitator and Explaining* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran PPKn di SD, dalam memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan mengembangkan keaktifan murid agar dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Guru, sebagai masukan dalam pengembangan kemampuan dalam pembelajaran, seperti mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi murid, dapat meningkatkan perubahan pada diri murid dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- c. Bagi calon peneliti, penelitian ini mampu memudahkan peneliti dalam memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam mengkaji serta menganalisa berbagai persoalan di sekolah dasar yang memerlukan pemecahan masalah sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dimiyati dan Mudjiono, (2006:3) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Sedangkan menurut Abdurrahman, (2003:37) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sehubungan dengan itu, Suprijono, (2009:7) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Bloom (Suprijono, 2009:6) yang mengatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang didapat dari proses perubahan tingkah laku dalam kegiatan pembelajaran

dimana perubahannya mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif melalui serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru.

b. Tujuan Hasil Belajar

Secara umum, menurut Djumingin, (2011:11) tujuan belajar ada tiga jenis yaitu “1) Untuk mendapatkan pengetahuan; 2) Penanaman konsep dan keterampilan; 3) Pembentukan sikap”. Ketiga jenis tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan dan berpikir saling berkaitan. Seseorang tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan, baik jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, atau menitikberatkan pada gerak tubuh orang yang sedang belajar, misalnya masalah tehnik dan pengulangan. Keterampilan rohani lebih abstrak misalnya penghayatan, berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

2. Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa dilihat didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak terlepas dari soal nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar pengajar, tetapi juga pendidik. Pencapaian tujuan belajar berarti

menghasilkan hasil belajar yang meliputi ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep, fakta (kognitif), ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Menurut Wasliman (Susanto, 2013:12), “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik factor internal maupun factor eksternal”. Untuk lebih jelasnya, faktor internal dan faktor eksternal yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan

keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. keluarga yang moratmarit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, sudah jelas bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Pacasila Kewarganegaraan (PPKn) di SD

a. Pengertian Hasil Belajar PPKn di SD

Ketika berbicara tentang pendidikan kita tidak akan lepas dari istilah belajar, mengajar, dan hasil belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah.

Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif, yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan disini sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik. Kegiatan belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan baru yang dimiliki siswa atau dengan kata lain disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Sujayana (dalam Kunandar, 2006:13), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan Nasutiaon (dalam Kunandar, 2006:14), hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai perubahan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh murid setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedislinan, keterampilan dan sebagaimana yang menjuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan murid yang sebenarnya yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar Pendidika Pancasila dan Kewarganegaraan (PKKn)

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai murid penting dapat diketahui guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari segi prosesnya. Akhirnya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki murid. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar-mengajar.

Bloom (dalam Sudjana, 2006:14), berpendapat bahwa, tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi tiga bidang atau ranah, yakni bidang kognitif, Bidang afektif, dan bidang psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe hasil belajar bidang Kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "*knowledge*" dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, dan lain-lain.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu:

- (1) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan Lain-lain.
- (2) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- (3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibali yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstrasi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu ntregitas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagianbagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sisntesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

2. Tipe hasil belajar bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.

- e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a. Gerakan refleksi;
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain;
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan;
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKKn)

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri murid), faktor eksternal (faktor dari luar murid), dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal Murid

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri murid. Faktor internal dibagi menjadi dua, yakni: aspek fisiologis (jasmani), dan aspek psikologis (rohaniah).

(a) Aspek Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum dan tonus (tegangan otak) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas murid dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat misalnya: dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempengaruhi tonus jasmani agar tetap bugar, murid dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sangat bergizi. Selain itu, murid juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang dapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental murid itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus murid, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan murid dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya sebagai guru yang profesional yaitu dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana.

(b) Aspek Psikologis (rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar murid. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah murid yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1) *Intelegensi murid*

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, murid yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.

2) *Sikap Murid*

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif. Sikap murid yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar murid tersebut. Sebaliknya, sikap murid yang negatif apalagi jika didiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran dapat menimbulkan sikap kesulitan belajar murid.

3) *Bakat Murid*

Secara umum bakat adalah kemampuan profesional yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya sikap seseorang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat itu sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari murid sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

4) *Minat Murid*

Minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar murid dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada murid lainnya. Jadi minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajarinya sesuatu.

5) *Motivasi Murid*

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari murid sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik yaitu hal dan

keadaan yang datang dari luar individu murid yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal Murid

Faktor eksternal murid terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang murid. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca.

b) Faktor Lingkungan Nasional

Yang termasuk dalam faktor ini adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan murid. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar murid.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari suatu hal.

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarag keberhasilan proses belajar murid tersebut. Faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang murid yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermitif ekstrinsik, umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang

murid yang berintelegensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul murid-murid yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok murid yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian pembelajaran PPKn

Ada banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli dan teori belajar terhadap arti belajar itu sendiri. Hal demikian merupakan suatu yang wajar dalam perkembangan keilmuan, karena masing-masing dari mereka mempunyai metode, pendekatan, dan latar belakang yang berbeda, serta lingkungan sosio-kultural yang mengitarinya juga berbeda pula. Namun diantara mereka masih terdapat titik temu mengenai apa belajar itu sendiri dan juga apa hakikat dari belajar.

Menurut Muhibbin Syah, (1997:92) secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingka laku individual yang relatif menetap sebagai ghasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan menurut Arief S, Sadiman, dkk, (2010:7) mengartikan kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata bahasa Inggris *instruction* yang mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada

dalam konteks guru-murid dikelas (ruang) formal, pembelajaran atau *instruction* mencakup kegiatan belajar mengajar yang dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu *instruction* yang ditentukan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri murid kita sebut pembelajaran.

Muhibbin Syah, (1997:94) mengidentifikasi makna belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingka laku yang berlangsung secara progresif (*aquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*). Belajar adalah perolehan perubahan tingka laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya *process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat latihan khusus. *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingka laku organisme tersebut. *Any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingka laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Selanjutnya, Udin Syaefuddin Saud, (2010:55) mengajar lebih sering dimaknai sebagai perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara intergenerative sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran hampir sama dengan mengajar. Namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran, kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadi proses belajar harus dirangsang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah inti pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar, dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa. Jadi pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran juga merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Setelah memahami definisi dari pembelajaran di atas, selanjutnya akan dipaparkan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

UU No 20/2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Konsep pendidikan dalam era globalisasi tidak boleh terlepas pendidikan nilai (afektif), begitupun dengan aspek pengetahuan (kognitif), dan keterampilan

(psikomotpr). Pendidikan tidak sekedar terfokus pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun disertai pula signifikansi alih sikap (*transfer of attitude*). Hal ini seiring dengan pendapat Adimiharja (dalam Aryani, 2010:10), bahwa fungsi pendidikan yang dibangun dan dikembangkan suatu negara adalah untuk meningkatkan peradaban anak bangsa, agar memiliki nilai-nilai budaya yang lebih tinggi. Melalui peningkatan peradaban, diharapkan manusia akan berperilaku lebih arif dalam memelihara keseimbangan hubungan antara sesama manusia, lingkungan dimana mereka hidup, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dawey (dalam Aryani, dkk 2010:10) menyebutkan bahwa, perlunya rekonstruksi kewarganegaraan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan, yaitu: (a) prinsip pendidikan harus mempunyai tujuan, (b) prinsip kesinambungan pengalaman kebudayaan, (c) prinsip bahwa proses pendidikan dan proses perubahan sosial, dan (d) proses membangun makna pendidikan.

Menurut Somantri (dalam Rozak, 2008:5) bahwa ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, dan politik), b) individu-individu dengan negara, dan Edmons menyatakan bahwa makna selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa earga Negara.

Arzak (dalam Rosak, 2008:7) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang

banyak hal, seperti pemerintahan, konsitusi, lembaga-lembaga demokrasi, hak dan kewajiban warga Negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pengetahuan tentang lembaga-lembaga sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, adminstrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang di dalamnya memuat berbagai nilai dan norma sendi-sendi kehidupan universal manusia baik individu, kolompok, bahkan masyarakat secara umum terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, soaial, budaya, dan agama.

Dan konsep pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek keperibadian manusia yang mencakup pengetahuan nilai, sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, melatih.

Menurut Priada (dalam Aryadi, dkk, 2008:39) berpendapat “mendidik yaitu suatu usaha yang lebih ditunjukkan pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, takwa dan lain-lain. Mengajar berarti memberikan pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan intelektual manusia. Melatih merupakan suatu usaha untuk memberikan sejumlah keterampilan tertentu, yang dilaksanakan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.

b. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (target). Sasaran juga lazimnya disebut tujuan itu pada umumnya tertulis. Akan tetapi ada juga sasaran yang tidak tertulis dan dikenal dengan *objektive in mind*.

Sasaran yang yang dituju oleh kegiatan belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi berbagai jenjang yang kongkret dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya sasaran KBM dapat dikategorikan dalam tiga macam.

1. Sasaran jangka pendek, seperti TKP (Tujuan Pembelajaran Khusus);
2. Sasaran jangka menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah;
3. Sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

Tujuan khas yang menjadi tanggung jawab guru sekolah adalah tujuan intruksional dan tujuan kurikuler. Sedangkan tujuan pendidikan secara nasional sebagaimana telah dijabarkan dalam undang-undang dan perturan menteri sebagai berikut:

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 4 tentang standar nasional pendidikan menyatakan: standar nasional pendidikan berujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Bagi tingkat dasar, guru sebagai pendidik memiliki wewenan untuk merancang tujuan yang ingin divapai dalam sebuah pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran tersebut sebenarnya tercermin dalam indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya. Di samping itu, indikator sebagai tujuan yang disusun mengacu pada kurikulum yang menjadi pedomannya.

4. Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

a. Pengertian NKRI

Menurut UUD 1945 pasa 1 ayat, Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk republik. Selanjutnya Negara Indonesia dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Inddonesia (NKRI). Berdasarkan rangkaian terjadinya negara RI, dapat disimpulkan bahwa pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk negara yang terdiri dari banyak wilaya/kepulauan yang terbesar dengan keanekaragaman adat, subu, budaya, dan keyakinan yang memiliki tujuan dasar menjad bangsa yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil dan makmur dengan pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesa dan dengan seluruh tumpah

darah Indonesia serta mewujudkan kesejatraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia.

Setiati Widihasuti, (2008:3) menuliskan NKRI adalah negara yang wilayahnya membentang dari kota sabang sampai marauke. Kota Sabang merupakan kota paling barat dari Indonesia, sedangkan kota Marake merupakan kota paling timur dari wilayah Indonesia. NKRI merupakan Negara Kepulauan. Pulau-pulau Indonesia bermacam-macam ukuran. Ada yang sangat besar, ada yang sedang, ada yang kecil, dan ada pula yang sangat kecil.

Sedangkan Endang, (2008:12) Negara Kesatuan Republik (NKRI) adalah negara yang dibentuk berdasarkan semangat kebangsaan (nasionalisme) oleh bangsa Indonesia yang bertujuan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejatraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia, berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kesatuan berbentuk republik dengan sistem desentralisasi (pasal 18 UUD 1945), dimana pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya diluar bidang pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusa pemerintahan pusat.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Negara yang di dalamnya hanya ada satu pemerintahan. Kekuasaan pemerintahan itu ada di tangan pemerintahan pusat.

b. Pentingnya Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Menjaga keutuhan wilayah yang begitu luas tentu tidak mudah. Menjaga wilayah Indonesia bukan hanya tugas TNI. Kita semua wajib turut serta menjaga Indonesia. Untuk itu masyarakat juga membentuk sistem keamanan. Di desa-desa, kita mengenal linmas (perlindungan masyarakat). Tugasnya adalah menjaga keamanan wilayah masing-masing.

Pentingnya menjaga keutuhan NKRI dimaksud untuk mempertahankan keutuhan negara republik Indonesia dari ancaman. Ancaman adalah setiap upaya dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai mengancam atau membahayakan kedaulatan negara. Keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenapa bangsa.

Menurut Setiati Widihastuti (2008:7) salah satu cara menjaga keutuhan NKRI adalah kita sebagai warga negara berpartisipasi dalam upaya menjaga keutuhan wilayah dan bangsa Indonesia. Berpartisipasi artinya turut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga keutuhan wilayah dan bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga keutuhan NKRI sangat penting dan menjadi tanggung jawab bagi semua warga negara Indonesia.

c. Perilaku/sikap Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Menurut Ramli (2012:4) untuk turut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia diperlukan sikap-sikap:

1) Cinta tanah air

setiap warga negara Indonesia kita wajib mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air dan bangsa dapat diwujudkan dalam berbagai hal, antara lain:

- a) Menjaga keamanan wilayah negaranya dari ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negeri.
- b) Menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
- c) Mengelola kekayaan alam dengan menjaga ekosistem guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- d) Rajin belajar guna menguasai ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk diabdikan kepada negara.

2) Membina persatuan dan kesatuan

Pembinaan persatuan dan kesatuan harus dilakukan dimanapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Tindakan yang menunjukkan usaha membina persatuan dan kesatuan, antara lain:

- a) Menyelenggarakan kerja sama antar daerah;
- b) Menjalin pergaulan antara suku bangsa;
- c) Memberikan bantuan tanpa membedakan suku bangsa atau asal daerah;
- d) Mempelajari berbagai kesenian dari daerah lain;
- e) Memperluas pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa;
- f) Mengerti dan merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain serta tidak mudah marah atau menyimpan dendam;

- g) Menerima teman tanpa mempertimbangkan perbedaan suku, agama, maupun bahasa dan kebudayaan.

3) Reli berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keihlasan memberi sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Sikap rela berkorban ditunjukkan dengan cara membiasakan merelakan sebagian kepentingan kita untuk kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Partisipasi dalam menjaga keutuhan NKRI dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Partisipasi tenaga;
- b) Partisipasi pikiran.

Berikut beberapa sikap dan perilaku mempertahankan NKRI adalah:

- 1) Menjaga wilayah dan kekayaan tanah air Indonesia, artinya menjaga seluruh kekayaan alam yang terkandung di dalamnya;
- 2) Menciptakan ketahanan nasional, artinya setiap warga negara menjaga keutuhan, kedaulatan negara, dan mempererat persatuan bangsa;
- 3) Menghormati perbedaan suku, budaya, agama, dan warna kulit;
- 4) Mempertahankan kesamaan dan kebersamaan, yaitu kesamaan memiliki Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Sang Saka Merah Putih;

- 5) Memiliki semangat persatuan yang berwawasan nusantara, yaitu sangat mewujudkan persatuan dan kesatuan di segenap aspek kehidupan sosial, baik alamiah maupun aspek sosial yang menyangkut kehidupan bermasyarakat;
- 6) Menaati peraturan, agar kehidupan berbangsa dan bernegara berjalan dengan tertib dan aman, jika peraturan saling dilanggar akan terjadi kekacauan yang dapat menimbulkan perpecahan.

5. Hakikat Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran

Istilah model dalam proses pembelajaran banyak dipergunakan. Mills (dalam Suprijono, 2010:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi yang diperoleh dari berbagai sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Arends (dalam Suprijono, 2010:46), menguraikan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap dalam kegiatan belajar, langkah belajar, dan pengalaman lingkungan murid (Sagala, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai model pembelajaran di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses belajar yang tersusun secara sistematis sehingga tercipta perubahan perilaku individu yang baik dan menciptakan di dalam kelas yaitu antara guru dan murid terjadi feed back (umpan balik) sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu dan memfasilitasi murid dalam mempelajari atau memahami suatu pengetahuan baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

b. Defenisi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajar kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Wina (2006:242-243) menyatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat

sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, suku/ras yang berbeda (heterogen) dan satu sama lain saling membantu.

(Lie, 2000), "*Cooperatif Learning*" atau "Pembelajaran Gotong Royong" merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sama sesama murid dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut (Ibrahim, 2009), model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa macam pendekatan yang salah satunya adalah *Student Facilitator And Explaining* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson bersama-sama Koleganya (1978)

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25). Pendapat Sajaya (2006:239) menyatakan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Senada dengan penjelasan tersebut Siahaan (2005:2) mengutarakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*),
- 2) Interaksi berhadapan (*face to face interaction*),
- 3) Tanggung jawab individu (*individual responsibility*),
- 4) Keterampilan sosial (*social skills*),
- 5) Proses dalam kelompok (*group processing*).

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dengan kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam

kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) dapat dipahami sebagai suatu model belajar yang menekankan pada kerjasama kelompok. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif pada perinsipnya terdiri atas enam tahap, yaitu:

- 1) Penejelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.
- 2) Belajar kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bias dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan hadiah atau penghargaan.

c. *Student Facilitator and Explaining* (Teman Sejawat)

Perasaan bersahabat merupakan ciri-ciri dan sifat interaksi remaja dalam kelompok sebayanya. Mereka sadar bahwa dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman lain dalam kelompok, meskipun beberapa saat tertentu mereka kurang dapat memenuhi tuntutan kelompok tersebut.

Teman sejawat merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan pada masa-masa remaja. Diantara para remaja terdapat jalinan perasaan yang sangat kuat. Pada kelompok teman sejawat itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk

norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Terkadang pertentangan nilai dan norma yang sering terjadi antara norma dan nilai kelompok pada satu pihak dengan nilai dan norma keluarga pada lain pihak, sering kali timbul pada masa remaja. Dalam hal ini penyesuaian diri dihadapi oleh remaja. Remaja berusaha untuk tidak melanggar peraturan rumah tangga, sementara ia juga merasa takut dikucilkan teman sebaya sekelompok mereka.

Sejalan dengan hal itu Monks, Knoers dan Rahayu Haditono (1998:183) mengatakan Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah hingga akhir sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua. Ia bergaul dengan teman-teman, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sejawat, umumnya terjadi dalam kelompok yang heterogen, minat, sikap dan sifat, usia dan jenis kelamin yang berbeda. Dalam kelompok besar semacam itu, remaja menyesuaikan diri dengan cara lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah karena remaja itu sendiri merasa takut atau menghindari keterkucilan dari kelompok. Dengan kata lain bahwa dalam hal-hal yang tidak membuat remaja yang bersangkutan terlalu dirugikan, remaja cenderung mengikuti kemauan kelompok. Akan tetapi bila pertentangan yang terjadi

menyangkut hal prinsip bagi seorang remaja, maka seorang remaja akan menyesuaikan dalam bentuk lain.

Teman sejawat biasanya berpengaruh terhadap sikap remaja pada sikap dan perilaku remaja tergantung pada sikap dan aktivitas yang ada di dalam kelompok serta kebutuhan individu. Jika unsur prestasi atau hasil belajar yang lebih diutamakan oleh kelompok umumnya anggota kelompok menunjukkan prestasi atau hasil belajarnya. Jika yang menjadi pilihan kekerasan dan kenakalan maka pilihan itu segera diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku individu.

Kelompok teman sebaya baik yang terjadi di masyarakat maupun di sekolah terdiri kelompok-kelompok sosial yang beranggotakan beberapa orang. Dalam kelompok ini sering terjadi tukar-menukar pengalaman, berbagai pengalaman, kerja sama, tolong-menolong, tenggang masa dalam kelompok sebaya adalah tinggi. Karakteristik teman sejawat cenderung saling tolong-menolong, tenggang rasa. Apabila tolong-menolong tersebut dalam hal yang positif maka tentu terjadi pergaulan yang baik. Contohnya antar teman sejawat tersebut membuat kelompok belajar, maka prestasi mereka akan naik di bidang akademik di sekolahnya. Tetapi apabila tolong-menolong tersebut dalam hal yang negatif, maka dapat dipastikan terjadi pergaulan yang jelek yang dapat merembet ke arah kenakalan remaja.

Sikap remaja akan cenderung berubah bila mereka masuk ke suatu kelompok yang baru. Sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma kelompok yang baru walaupun tidak seluruhnya sikap dan perilakunya berubah. Teman sejawat cukup berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku yang kurang

baik. Hal ini bisa terjadi karena remaja suka melakukan peniruan yaitu bahwa anak adalah peniru sikap-sikap yang mereka tangkap sebagaimana mereka mempelajarinya.

Model Teman Sejawat atau *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Agus (2009:129) model *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Perbedaan model *Student Facilitator and Explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dimana dalam model *Student Facilitator and Explaining* siswa dapat menerangkan dengan bagan atau peta konsep.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan di ajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa.

Menurut Agus Suprijono (2009:128) langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan model teman sejawat atau *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi;
- c) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep;
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa;
- e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu;
- f) Penutup.

d. Penelitian Relevan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: penelitian yang dilakukan oleh Rukaiyah (2011) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran) Terhadap Hasil Belajar PKn Pada Murid Kelas V Di SD Inpres No. 40 Jeppee Kecamatan Barru Kabupaten Barru”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa hasil belajara diperoleh dari rata-rata nilai postes, yaitu pada siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *Role Playing* sebesar 75 sedangkang kelas kontrol yang menerapkan model ceramah 67. Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan melalui uji-t dengan menggunakan teknik independen-sample t teks dengan taraf signifikasi 0,05 menunjukkan bahwa, t-hitung sebesar 2,719 dan t-tabel sebesar 1,680. Karena t-hitung > t-tabel ($2,719 > 1,680$) maka mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan

uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Role Playing* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn pada murid kelas V SD Inpres No. 40 Jeppee Kecamatan Barru kabupaten Barru.

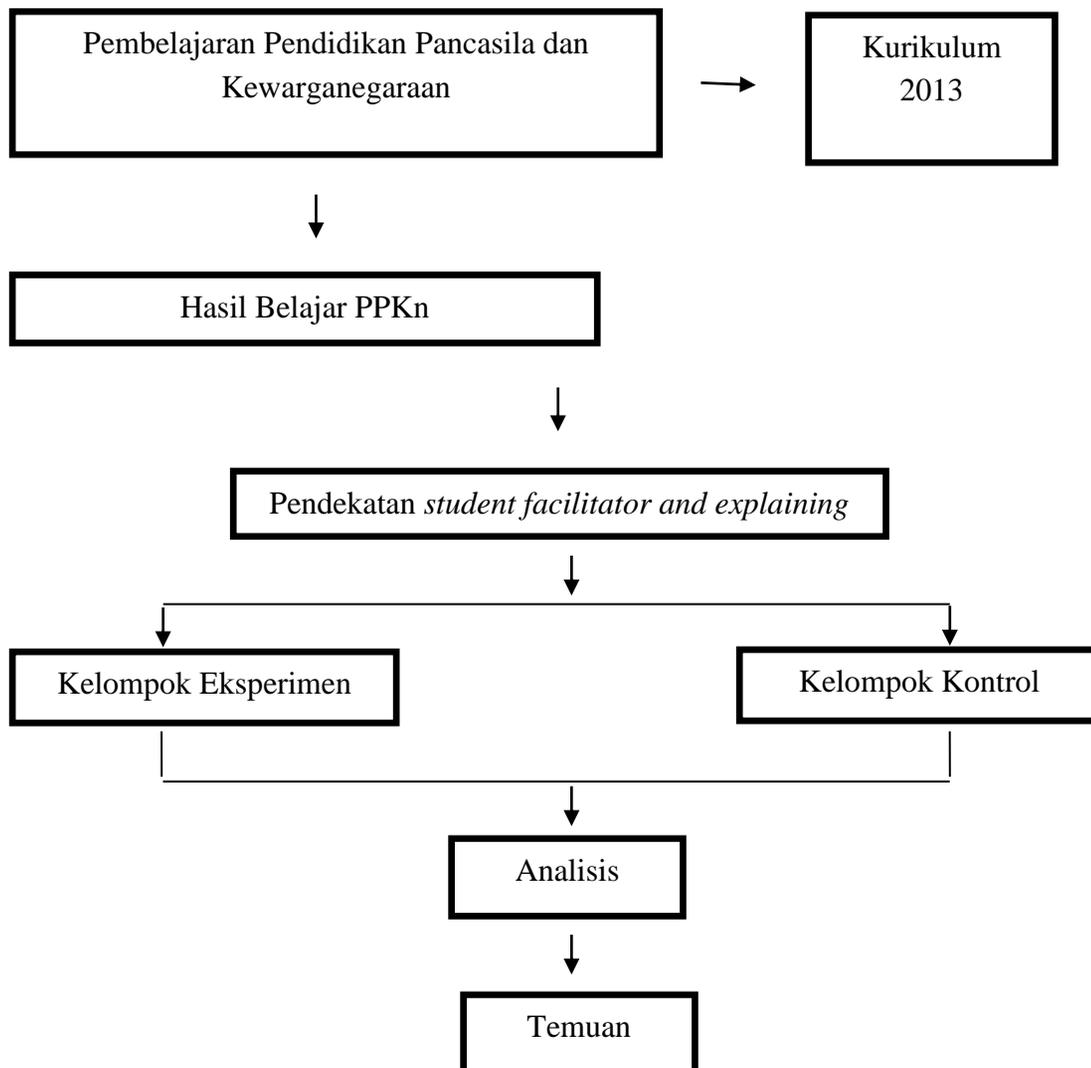
Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asniar (2011) dengan judul “Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Peningkatan hasil belajara PKn Siswa Kelas IV SDN 85 Cacalempeng Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa ada perbedaan hasil PKn siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan siswa yang diajara denga model konvensional. Hasil perhitungan t-tekst di peroleh *p-value* = 0,00 < α = 0,05 maka $H_0: p_1 < p_2$ ditolak dan $H_1: p_1 > p_2$ diterima, dari perhitungan di dapat *p-value* = 0,00 jelas berada pada daerah penerimaan H_1 . Nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen yaitu 70 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata untuk kelas kontrol yaitu 60,87. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) memiliki perbedaan yang signifikan dari siswa yang menggunakan model konvensional.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lasia (2009) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Pada Murid Kelas V SDN 35 Sangtempe Kabupaten Engrekang”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pada siklus I dimana terdapat 24 orang murid SDN 35 Sangtempe Kabupaten Engrekang, skor rata-rata nilai murid

yang diperoleh adalah 61.04 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30 serta jumlah nilai 1465. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid atau hasil belajar cukup bervariasi. Pada siklus II mengalami peningkatan skor rata-rata murid yang diperoleh adalah 82,70 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 serta jumlah nilai 1985. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah murid yang berada dalam kategori tuntas mengalami peningkatan yakni 9 orang atau 38% pada siklus I, kemudian naik menjadi 24 orang atau 100% pada siklus ke II .

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dikemukakan bahwa dengan menggunakan pendekatan keefektifan pendekatan *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini.



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan *Student Facilitator and Explaining* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maka hasil belajar murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Kriteria penggunaan hipotesis sebagai berikut: P-Value < taraf signifikan ($0,000 < 0,05$) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima atau terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menerapkan *Student Facilitator and Explaining*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dimaksud untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat (*cause and effect relationship*), dengan cara mengespos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya dibandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Wiersma (dalam Emzir, 2013:63) mengidentifikasi eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut sebagai *variabel experimental*, sengaja dimanipulasi oleh peneliti. Menurut Davis (dalam Emzir, 2013:63-64) Gay mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab-akibat). Adapun desain penelitiannya adalah: Sugiyono (2010:75) merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar dengan jumlah murid 423. Peneliti hanya memfokuskan pada kelas V dengan jumlah murid 76.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- 1) Variabel bebas yaitu variabel yang diasumsikan menjadi penyebab munculnya variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keefektifan pendekatan *Student Facilitator and Explaining*.
- 2) Variabel terikat adalah variabel yang kemunculannya disebabkan oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil belajar PPKn

2. Desain penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dari Pra-Eksperimen (*Pre-Experimental Design*) yaitu *The one group pretestt-posttest*. Pola penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

The one group pretestt-posttes

01 X 02

(Emzir, 2008: 96-97)

Keterangan:

01 = tes awal

02 = tes akhir

X = Keefektifan *Student Facilitator And Explaining*

D. Defenisi Operasional Variabel

- a. Pendekatan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah pendekatan pembelajarn yang membagi murid dalam beberapa kelompok dan diberikan pertanyaan.
- b. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan murid yang dicapai saat melaksanakan tes evaluasi hasil belajar PPKn setelah pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2000:57) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Negeri 67 Rappokalling Kota Makassar.

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	64
2	Kelas II	64
3	Kelas III	69
4	Kelas IV	76

5	Kelas V	76
6	Kelas VI	74
Jumlah siswa keseluruhan		423

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2013:81). *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan demikian sampel penelitian ditetapkan pada kelas V SD Negeri 67 Rappokalling Kota Makassar.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 67 Rappokalling Kota Makassar pengumpulan data melalui 2 tahap, proses dari pelaksanaan kedua tahap.

1. Tahap persiapan

Langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah:

- a. Pemeriksaan dan pemantapan akhir instrument yang digunakan.
- b. Mengadakan instrument.
- c. Mengurus permintaan izin penelitian.

2. Tahap Pengumpulan data

- a. Berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, peneliti menghubungi guru kelas V yang telah ditunjuk.
- b. Peneliti dan guru tersebut menyampaikan beberapa penjelasan yang perlu kepada murid sehubungan dengan pelaksanaan dan maksud pemberian tes.
- c. Selama pengambilan data, guru memberikan tindakan berupa pemberian Reward kepada murid di setiap akhir pembelajaran.
- d. Setelah pengumpulan data selesai, diadakan pemeriksaan data dan dianalisis sesuai teknik yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini.

G. Instrument Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian di gunakan instrumen penelitian yang digunakan, yaitu lembar pedoman, bentuk tes, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Pedoman

Pedoman digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan mengukur kemampuan hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

2. Tes tertulis

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes tulis untuk mengukur hasil belajar murid. Tes yang diberikan yaitu berupa tugas

menulis dan memperhatikan materi yang terkait dengan Keutuhan NKRI. Adapun ukuran kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran adalah nilai 70, dari skor ideal 100. Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) mengenai data primer yaitu Hasil pembelajaran PPKN pada murid kelas SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar.

Pedoman yang digunakan calon peniliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kategori Standar Penilaian

Rentang Nilai	Interpretasi
91 – 100	Sangat tinggi
81–90	Tinggi
70– 80	Cukup/sedang
50–69	Rendah
0 – 49	Sangat rendah

(Arikunto, 2006: 245)

Tabel 3.3 Kisi- Kisi Instrumen penelitian

Hal-hal yang perlu diperhatikan murid di atas memiliki skor yang sudah ditentukan dalam kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.4 Pedoman Penskoran

Pokok Bahasan	Indikator	Skor	
Menjaga keutuhan NKRI	Contoh tindakan yang mengancam keutuhan NKRI adalah	Tidak menjawab	0
		Kurang Tepat	5
		Tepat	10
	Peran serta pemuda dalam menjaga keutuhan negara Indonesia adalah	Tidak menjawab	0
		Kurang tepat	5
		Tepat	10
	Bentuk usaha menjaga keamanan lingkungan yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat adalah	Tidak menjawab	0
Kurang tepat		5	
Tepat		10	
Sikap yang dapat dilakukan oleh siswa untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah adalah	Tidak menjawab	0	
	Kurang tepat	5	
	Tepat	10	
Terhadap teman yang berbeda suku bangsa denganmu, sikap yang harus kamu tunjukkan adalah	Tidak Menjawab	0	
	Kurang tepat	5	
	Tepat	10	
Seorang siswa anak orang kaya dalam pergaulan sehari-hari tidak pernah membedakan orang lain, baik dalam hal agama, suku, ataupun	Tidak menjawab	0	
	Kurang tepat	5	

	kekayaan. Terhadap sikap anak tersebut seharusnya	Tepat	10
	Wujud cinta tanah air dalam lingkungan keluarga tercermin dalam sikap	Tidak menjawab	0
		Kurang tepat	5
		Tepat	10
	Kerja bakti yang dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk	Tidak menjawab	0
		Kurang tepat	5
		Tepat	10
	Wujud rasa keprihatinan kita terhadap berbagai bencana alam di beberapa daerah adalah	Tidak menjawab	0
		Kurang tepat	5
		Tepat	10

Rumus penilaian :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skore maksimal}} \times 100 = \text{Skore akhir}$$

Keterangan: nilai yang diperoleh siswa akan di distribusikan dengan menggunakan rumus tersebut.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, dokumentasi, tes tulis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian yang ada, dalam penelitian ini, hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas dan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang diperoleh dari barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain (Arikunto, 1998). Hal ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai daftar nama siswa, jumlah siswa yang menjadi anggota populasi serta informasi lain yang mungkin diperlukan dalam penelitian.

3. Tes tertulis

Tes diberikan sesudah perlakuan pada sampel. Pengambilan data melalui metode tes ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bentuk tesnya adalah berbentuk esai atau pilihan ganda.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskripsi dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono (2013:147).

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk

menganalisis hasil belajar murid. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil observasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar murid misalnya: nilai tinggi, nilai rendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Keriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial di gunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengujian normalitas yang digunakan adalah *kolmogrov-smirnov* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Keriteria yang digunakan adalah data hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai *p-valie* $> \alpha = 0,05$. Sementara untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi kedua data homogen. Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogen jika *p-value* $> \alpha = 0,05$.

Pengujian hipotesisi untuk menjawab hipotesisi penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS versi 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Alasan pertimbangan peneliti untuk menetapkan SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar sebagai lokasi penelitian karena, jumlah murid yang cukup banyak, tenaga pengajar yang cukup memungkinkan, dan karakter murid yang berada dilingkungan sekolah tersebut masih diperbaiki dan perlu dibina untuk lebih baik lagi. SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar memiliki 6 kelas, 1 ruang guru/kantor, dan 1 ruang perpustakaan.

SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar sebagai sekolah yang menjadi model sekolah berstandar Nasional Pendidikan. Hal ini memungkinkan sekolah ini mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam mendapatkan kegiatan pelayanan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran di SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian Kurikulum yang disempurnakan 2006. KTSP merupakan Kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/ sekolah, namun masih tetap mengacu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan prinsip-prinsip KTSP sebagai berikut : 1). Berpusat pada

potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentinganpeserta didik dan lingkungannya, 2). Beragam dan terpadu, 3). Tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4). Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5). Menyeluruh dan berkesinambungan, 6). Belajar sepanjang hayat, 7). Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian secara rinci mencakup: 1) penyajian hasil analisis hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar; 2) penyajian hasil analisis hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar; dan (3) penyajian hasil analisis keefektifan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan analisis uji-t.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan eksperimen menggunakan desain *group pretest–posttest*. Eksperimen dilaksanakan terhadap satu kelompok tanpa kelompok pembanding dengan memberikan *pretest* dan *posttest* kepada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar, didapatkan skor hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Skor diberikan sesuai dengan indikator

penilaian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer program *SPSS*.

Penyajian hasil analisis data penelitian terdiri dari dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada *pretest* dan *posttest*. Penyajian hasil data tersebut meliputi (1) statistik deskriptif (penyajian hasil analisis statistik deskriptif *pretest* dan *posttest*); (2) penyajian hasil analisis deskriptif inferensial statistik parametrik (uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji-t).

1. Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sebelum Menerapkan Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* Murid Kelas V SD Inpres. Buttatianang II Kota Makassar

Data yang diperoleh adalah nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid yang berjumlah 29 orang. Data nilai tersebut diperoleh sebelum diberikan perlakuan penerapan pendekatan *Student Facilitator and Explaining*. Nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berdasarkan aspek penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sebelum Menerapkan Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	78,57	1	3,40%
2	75,00	4	13,80%

3	71,43	2	6,90%
4	67,86	1	3,40%
5	64,28	5	17,20%
6	60,71	5	17,20%
7	57,14	4	13,80%
8	53,57	6	20,70%
9	50,00	1	3,40%
Jumlah		29	100%

Gambaran yang terlihat pada tabel 4.1 distribusi frekuensi dan persentase nilai *pretest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Gambaran distribusi frekuensi dan persentase nilai *pretest* menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 78,57 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 50,00. Nilai tertinggi 78,57 diperoleh 1 siswa dengan persentase 3,40%; nilai 75,00 diperoleh 4 siswa dengan persentase 13,80%; nilai 71,43 diperoleh 2 siswa dengan persentase 6,90%; nilai 67,86 diperoleh 1 siswa dengan persentase 3,40%; nilai 64,28 diperoleh 5 siswa dengan persentase 17,20%; nilai 60,71 diperoleh 5 siswa dengan persentase 17,20%; nilai 57,14 diperoleh 4 siswa

dengan persentase 13,80%; nilai 53,57 diperoleh 6 siswa dengan persentase 20,70%; dan nilai terendah 50,00 diperoleh 1 siswa dengan persentase 3,40%.

Selanjutnya, nilai *pretest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum. Secara rinci analisis statistik deskriptif akan di paparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Deskriptif Nilai Pretest Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sebelum Menerapkan Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* Murid Kelas V SD Inpres. Buttatianang II Kota Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	29
Nilai rata-rata	60,71
Nilai tengah	62,55
Nilai maksimum	78,57
Nilai minimum	50,00
Rentang nilai	28,57
Standar deviasi	8,13480

Berdasarkan tabel 4.2 analisis statistik deskriptif nilai *pretest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan

Student Facilitator and Explaining murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar, dapat diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 29 siswa dengan nilai rata-rata 60,71; nilai tengah 62,55; nilai maksimum 78,57; nilai minimum 50,00; dengan rentang nilai 28,57; dan standar deviasi 8,13480.

Hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* asil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) data yang diperoleh ditransformasikan ke dalam klasifikasi nilai asil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining*) ke dalam lima kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai *Pretest* Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar

No	Interval Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
1	95-100	-	Sangat Baik	-
2	85-94	-	Baik	-
3	75-84	5	Cukup	17,24%
4	70-74	2	Kurang	6,90%
5	0-69	22	Sangat Kurang	75,86
Jumlah		29		100%

Berdasarkan tabel 4.3 klasifikasi nilai *pretest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan 29 siswa yang dianalisis dan diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 95-100 kategori sangat baik; tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 85-94 kategori baik; nilai 75-84 kategori cukup mampu diperoleh 5 siswa dengan persentase 17,24%; nilai 70-74 kategori kurang diperoleh 2 siswa dengan persentase 6,90%; nilai 0-69 diperoleh 22 siswa dengan persentase 75,86%. Kemampuan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tahap *pretest* sebelum menerapkan pendekatan ebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* dikategorikan rendah.

Hasil klasifikasi nilai *pretes* menentukan unsur intrisik cerpen sebelum menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* membuktikan bahwa kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen dikategorikan belum efektif.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Murid Kelas V SD Inperes II Buttatianang II Kota Makassar

Data yang diperoleh adalah nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid yang berjumlah 29 orang. Data nilai tersebut diperoleh setelah diberikan perlakuan penerapan pendekatan sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining*. Analisis deskriptif kemampuan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Setelah Penerapan Pendekatan *Facilitator and Explaining*

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	100,00	1	3,40%
2	96,43	2	6,90%
3	92,86	6	20,70%
4	89,29	2	6,90%
5	85,71	5	17,20%
6	82,14	6	20,70%
7	78,57	2	6,90%
8	75,00	1	3,40%
Jumlah		29	100%

Gambaran yang terlihat pada tabel 4.4 distribusi frekuensi dan persentase nilai *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menerapkan sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD INP. Buttatianang II Makassar Kecamatan Tallo. Menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100,00 dan nilai terendah yang

diperoleh siswa 75,00. Nilai tertinggi 100,00 diperoleh 1 siswa dengan persentase 3,40%; nilai 96,43 diperoleh 4 siswa dengan persentase 13,80%; nilai 92,86 diperoleh 3 siswa dengan persentase 10,30%; nilai 89,29 diperoleh 5 siswa dengan persentase 17,20%; nilai 85,71 diperoleh 5 siswa dengan persentase 17,20%; nilai 82,14 diperoleh 6 siswa dengan persentase 20,70%; nilai 78,57 diperoleh 4 siswa dengan persentase 13,80%; dan nilai terendah 75,00 diperoleh 1 siswa dengan persentase 3,40%.

Selanjutnya, nilai *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum. Secara rinci analisis statistik deskriptif akan di paparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Deskriptif Nilai *Posttest* Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Setelah Menerapkan Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* Murid Kelas V SD Inperes Buttatianang II Kota Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	29
Nilai rata-rata	85,71
Nilai tengah	86,94
Nilai maksimum	100,00

Nilai minimum	75,00
Rentang nilai	25,00
Standar deviasi	6,63365

Berdasarkan tabel 4.5 analisis statistik deskriptif nilai *postests* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar, dapat diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 29 siswa dengan nilai rata-rata 85,71; nilai tengah 86,94; nilai maksimum 100,00; nilai minimum 75,00; dengan rentang nilai 25,00; dan standar deviasi 6,63365.

Hasil analisis statistik deskriptif nilai *postest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), data yang diperoleh ditransformasikan ke dalam klasifikasi nilai menentukan unsur intrinsik cerpen siswa setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar ke dalam lima kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai *Posttest* Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Setelah Menerapkan Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* Murid Kelas V SD Inperes Buttatianang II Kota Makassar

No	Interval Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
1	95-100	5	Sangat Baik	17,24%
2	85-94	13	Baik	44,82%
3	75-84	11	Cukup	37,93%
4	60-74	-	Kurang	-
5	0-59	-	Sangat Kurang	-
Jumlah		29		100%

Berdasarkan tabel 4.6 klasifikasi nilai *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan 29 siswa yang dianalisis dan diperoleh gambaran yaitu nilai 95-100 kategori sangat baik diperoleh 5 siswa dengan persentase 17,24%; nilai 85-94 kategori baik diperoleh 13 siswa dengan persentase 44,82%; nilai 75-84 kategori cukup mampu diperoleh 11 siswa dengan persentase 37,93%; tidak ada siswa yang memperoleh nilai 60-74 kategori kurang; dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-59 kategori sangat kurang. Hasil klasifikasi nilai *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menerapkan pendekatan menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining*

murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar membuktikan bahwa dapat dikategorikan efektif.

C. Analisis Data Penelitian

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk membuktikan keefektifan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* murid kelas V. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer perangkat lunak *SPSS* versi terbaru. Hasil Analisis tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil kemampuan menentukan unsur intrinsik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD INP. Buttatiang II Makassar Kecamatan Tello. Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan untuk uji normalitas data sebagai berikut.

H_1 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_0 : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan syarat jika $P \text{ value} \geq \alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, tetapi jika $P \text{ value} \geq \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Nilai *Pretest*

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai_Pretest	.142	29	.143	.923	29	.035

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi nilai *pretest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V yaitu .143 hal ini, berarti nilai signifikan $P \text{ value } 0,143 \geq \alpha = 0,05$ berarti nilai *pretest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan murid kelas V dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Nilai *Posttest*

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai_Pretest	.145	29	.123	.952	29	.211

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi nilai *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V .123 hal ini, berarti nilai signifikan $P \text{ value}$

$0,123 \geq \alpha = 0,05$ berarti nilai *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi sampel sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan sebagai prasyarat dalam melakukan analisis uji-t. Jika sampel tersebut memiliki variansi yang sama maka keduanya dikatakan homogen. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika *P value* $\geq \alpha = 0,05$ maka secara statistik dinyatakan kedua variansi sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer perangkat lunak *SPSS*. Hasil uji homogenitas akan digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Postes	Based on Mean	1.258	1	56	.267
	Based on Median	.871	1	56	.355
	Based on Median and with adjusted df	.871	1	52.549	.355
	Based on trimmed mean	1.214	1	56	.275

Berdasarkan gambaran tabel 4.8 uji homogenitas nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD INP. Buttatianang II Makassar Kecamatan Tallo, menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari ke dua sampel penelitian diperoleh signifikansi 0.267. Berdasarkan kriteria pengujian homogenitas yang menyatakan bahwa apabila signifikansi yang diperoleh

dari pengujian normalitas jika $P \text{ value} \geq \alpha = 0,05$ maka secara statistik dinyatakan data berdistribusi homogen. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dinyatakan homogen.

b. Uji Hipotesis (*Uji Paired Sample t-Test*)

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas nilai *pretest* dan *posttest*

Hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Keawrganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar, sebagai uji persyaratan, sebelum melakukan uji normalitas, data yang diperoleh memenuhi syarat bahwa data tersebut normal dan homogen.

Uji hipotesis (*t*) dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika $P\text{-Value} < \text{taraf signifikan}$ ($0,000 < \alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat efektifitas hasil belajar. Uji hipotesis (*t*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji *t* (*Uji Paired Sample t-Test*). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer perangkat lunak *SPSS* versi terbaru. Untuk lebih jelasnya akan di gambarkan pada tabel berikut.

Tabel. 4.9 Paired Sample t-Test

	Paired Differences						T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 pretest - posttest	-1.68276E1	3.12900	.58104	-18.01779	-15.63738	-21.961	5282	.000	

Berdasarkan gambaran tabel 4.9 uji hipotesis (t) dapat diketahui bahwa hasil analisis hipotesis uji (t) di ketahui bahwa signifikasi yang diperoleh adalah *signifikasi (2-tailed)* 0,000. Merujuk pada kriteria pengujian hipotesis jika $P\ value < \text{taraf signifikan}$ ($0,000 < \alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining*.

D. Pembahasan Data Penelitian

Temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian tentang hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis data *pretest* bahwa rata-rata kemampuan siswa masih kurang. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang belum mampu belajar dengan baik.

Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa murid mengalami berbagai kendala. Tampak sebagian siswa merasa jenuh, dan tidak bersemangat. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang senantiasa dilakukan secara monoton dengan cara menyuruh siswa membaca bahan bacaan lalu diakhiri dengan siswa menjawab pertanyaan. Dalam pembelajaran yang demikian, siswa biasanya diharuskan membaca dengan cara aktif yakni membaca bahan bacaan dengan teliti dan mencatat hal-hal penting dalam bahan bacaan. Pembelajaran semacam ini hanya mengharuskan siswa teliti dalam membaca dan selanjutnya siswa menjawab pertanyaan dengan sesuai dengan isi bacaan. Kegiatan pembelajaran tersebut membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

Fenomena yang dialami oleh murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explening* tentunya berdampak negatif terhadap nilai akhir yang diperoleh. murid yang mampu memperoleh nilai ≥ 70 dengan baik sebanyak 5 siswa dengan persentase 17,24% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 dengan kategori kurang sebanyak 24 siswa dengan persentase 82,75%.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explining* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Tampak semua siswa seolah tidak mengalami kendala dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, walaupun hasilnya belum memuaskan. Akan tetapi, tampak perubahan yang signifikan.

Keantusiasan siswa tampak terlihat pada proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explening*. Rata-rata siswa menulis dan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Pendekatan *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu pendekatan dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Agus (2009:129) model *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa.

Dengan penerapan pendekatan *Student Facilitator and Expelaning* terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan murid lebih bebas dan lebih

aktif dalam proses pembelajaran. Fenomena yang dialami oleh murid dalam pembelajaran setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Expelaning*, tersebut tentunya berdampak positif terhadap nilai akhir (posttest) yang diperoleh. Siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 70 dengan kategori baik sebanyak 29 siswa dengan persentase 100% dan tidak siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 dengan kategori kurang. Dengan demikian kemampuan siswa setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Expelaning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa pendekatan *Student Facilitator and Expelaning* efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis bahwa diperoleh taraf signifikansi 0.000 Merujuk pada hasil kriteria pengujian hipotesis jika $P \text{ value} \leq \text{taraf signifikansi } 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau, terjadi efektifitas pemebelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Expelaning*.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: penelitian yang dilakukan oleh Rukaiyah (2011) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran) Terhadap Hasil Belajar PKn Pada Murid Kelas V Di SD Inpres No. 40 Jeppee Kecamatan Barru Kabupaten Barru”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa hasil belajara diperoleh dari rata-rata nilai postes, yaitu pada siswa kelas eksperimen yang

menerapkan model *Role Playing* sebesar 75 sedangkan kelas kontrol yang menerapkan model ceramah 67. Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan melalui uji-t dengan menggunakan teknik independen-sample t teks dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa, t-hitung sebesar 2,719 dan t-tabel sebesar 1,680. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,719 > 1,680$) maka mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Role Plaing* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn pada murid kelas V SD Inpres No. 40 Jeppee Kecamatan Barru kabupaten Barru.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asniar (2011) dengan judul “Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Peningkatan hasil belajara PKn Siswa Kelas IV SDN 85 Cacalempeng Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa ada perbedaan hasil PKn siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan siswa yang diajara denga model konvensional. Hasil perhitungan t-tekst di peroleh $p\text{-value} = 0,00 < \alpha = 0,05$ maka $H_0: p_1 < p_2$ ditolak dan $H_1: p_1 > p_2$ diterima, dari perhitungan di dapat $p\text{-value} = 0,00$ jelas berada pada daerah penerimaan H_1 . Nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen yaitu 70 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata untuk kelas kontrol yaitu 60,87. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL

(*Contextual Teaching And Learning*) memiliki perbedaan yang signifikan dari siswa yang menggunakan model konvensional.

Adapun hasil penelitian yang dibuktikan dalam penelitian ini setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explining* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar adalah nilai rata-rata *pretest* siswa 60,71 dan nilai *posttest* siswa 85,71. Hasil analisis uji hipotesis taraf signifikansi $0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka simpulan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebelum menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaning* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Hasil analisis *pretest* bahwa 5 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 17,24% dan 24 siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan persentase 82,76% dengan nilai rata-rata 60,71.
2. Hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaning* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Hasil analisis *posttest* bahwa 29 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 100% dan tidak ada siswa memperoleh nilai ≤ 70 , dengan nilai rata-rata 85,71.
3. Keefektifan pendekatan *Student Facilitator and Explaning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Ta *Explaning* murid kelas V SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar. Hasil analisis uji hipotesis taraf signifikansi $0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat efektifitas hasil belajar setelah menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaning*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

- 1) Hendaknya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Inpres Buttatianang II Kota Makassar lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan murid.
- 2) Guru hendaknya menerapkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran, karena pendekatan ini efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Sudiman dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryani, dkk. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Asniar. 2011. *Pengaruh Penggunaan Model CTL (Contextual Taching And Learning) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 85 Cacalempeng Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar: Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Burhanuddin. Wahyuni, Esa, Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinikacipta
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*.
- Emzir. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endang, Purwanti. 2008. *Assesmen Pembelajaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Bafidal. 2009. *Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2006. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lasia. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Pada Murid Kelas V SDN 35 Sangtempe Kabupaten Enrekang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah

Makassar: Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Lie, Arnita. 2000. *Cooperative Learning*. Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Muhibbin, Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurul, Hayati. 2002. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rozak, Abdul. 2010. *Pendidikan Kewargaan Dekorasai Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rukiyah. 2011. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar PKn pada Murid Kelas V Di SD Inpres No 40 Jappee Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. Skripsi tidak di terbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar: Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiati, Widiastuti. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penelitian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Udin, S, Saud. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.

Winaputra, S Udin. 2011. *Pembelajaran PKN*. Jakarta: Universitas Terbuka.